

PERSEDIAAN



Shabrina Tri Asti Nasution, S.E, M.Si
Universitas Medan Area

Pengertian Persediaan

- Suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal, atau
- Persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan/ Proses produksi, atau
- Persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi



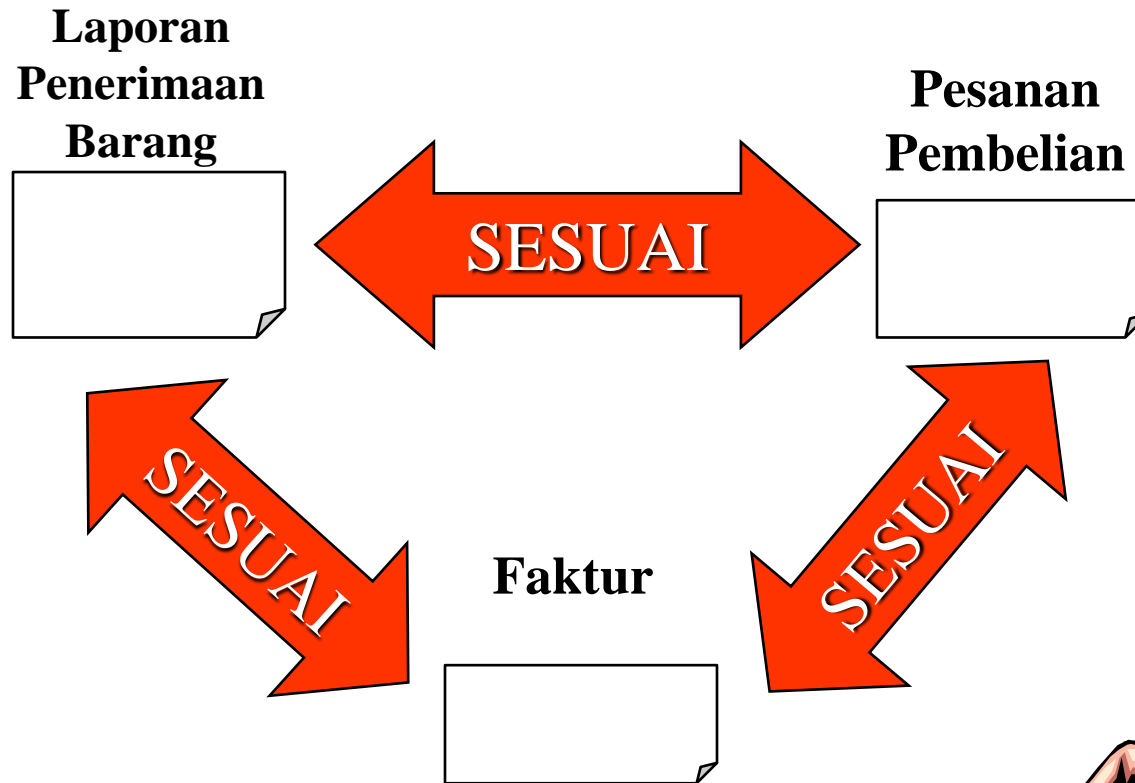
Klasifikasi Persediaan

- Pengklasifikasian persediaan tergantung pada apakah perusahaan tersebut adalah:
 - **pedagang (perusahaan dagang), atau**
 - **pembuat/produsen (perusahaan manufaktur)**
- Dalam Perusahaan Dagang hanya mengenal satu jenis persediaan, yaitu Persediaan Barang Dagangan.
- Dalam Perusahaan Manufaktur/Pabrikasi mengenal:
 - 1) Persediaan Bahan Baku (*Raw Materials*)
 - 2) Persediaan Barang Dalam Proses (*Work in Process*)
 - 3) Persediaan Barang Jadi siap jual/Produk Akhir (*Finished Goods*)

Mengapa Kontrol Persediaan Penting?

- ✓ **Persediaan adalah aset yang signifikan dan untuk kebanyakan perusahaan merupakan aset yang terbesar.**
- ✓ **Persediaan merupakan pusat aktivitas utama dari perusahaan dagang dan manufaktur.**
- ✓ **Kesalahan dalam menentukan biaya persediaan bisa menimbulkan kesalahan pada laporan keuangan.**
- ✓ **Persediaan harus dilindungi dari risiko eksternal (seperti kebakaran dan pencurian) dan penipuan internal oleh pegawai.**

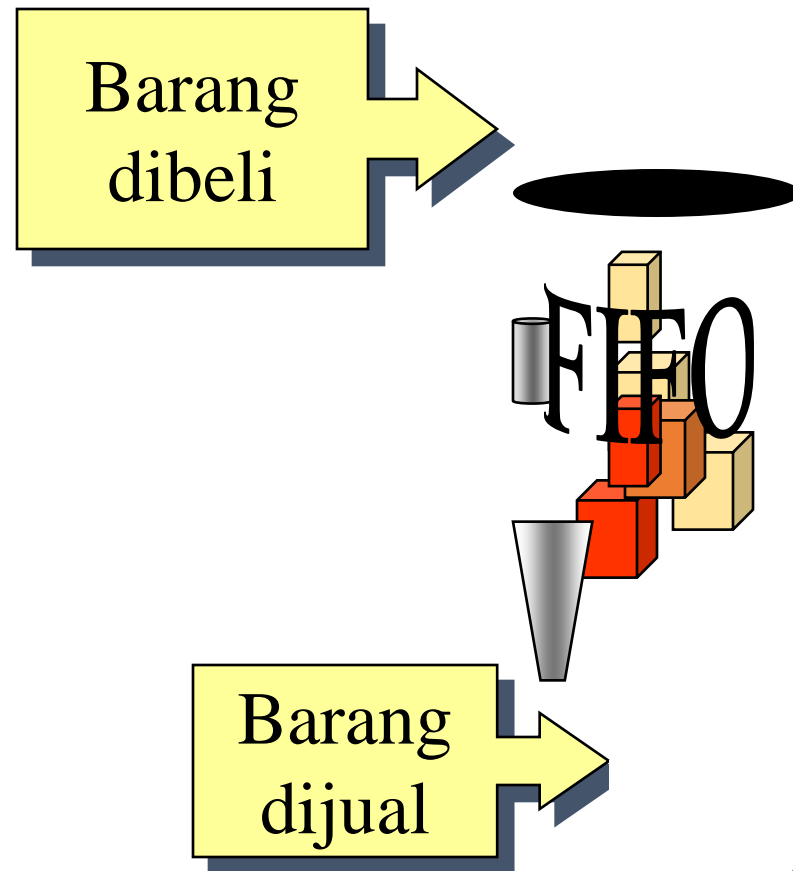
Kontrol Internal terhadap Persediaan



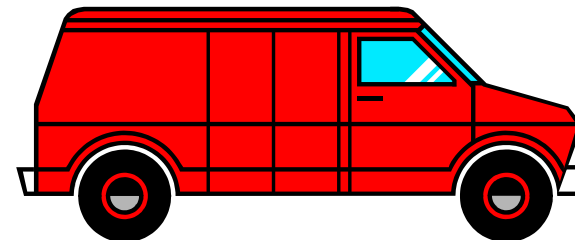
JURNAL						
Tanggal	Keterangan	Post. Ref.				
Nov, 9	Persediaan		1	222	00	
	Utang Dagang--XYZ Co.					1 222 00
	Membeli barang dagangan secara kredit.					



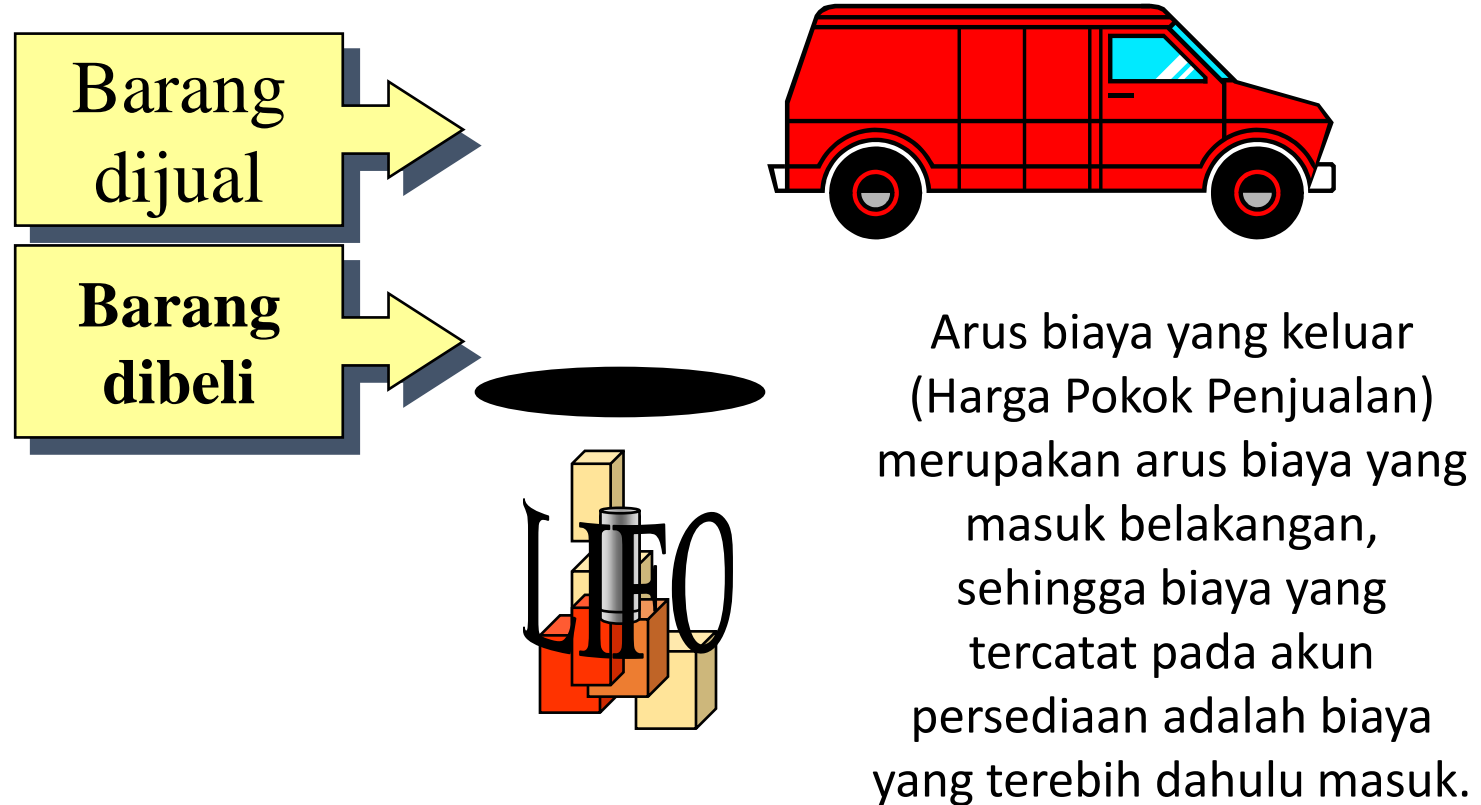
Asumsi Arus Biaya Persediaan



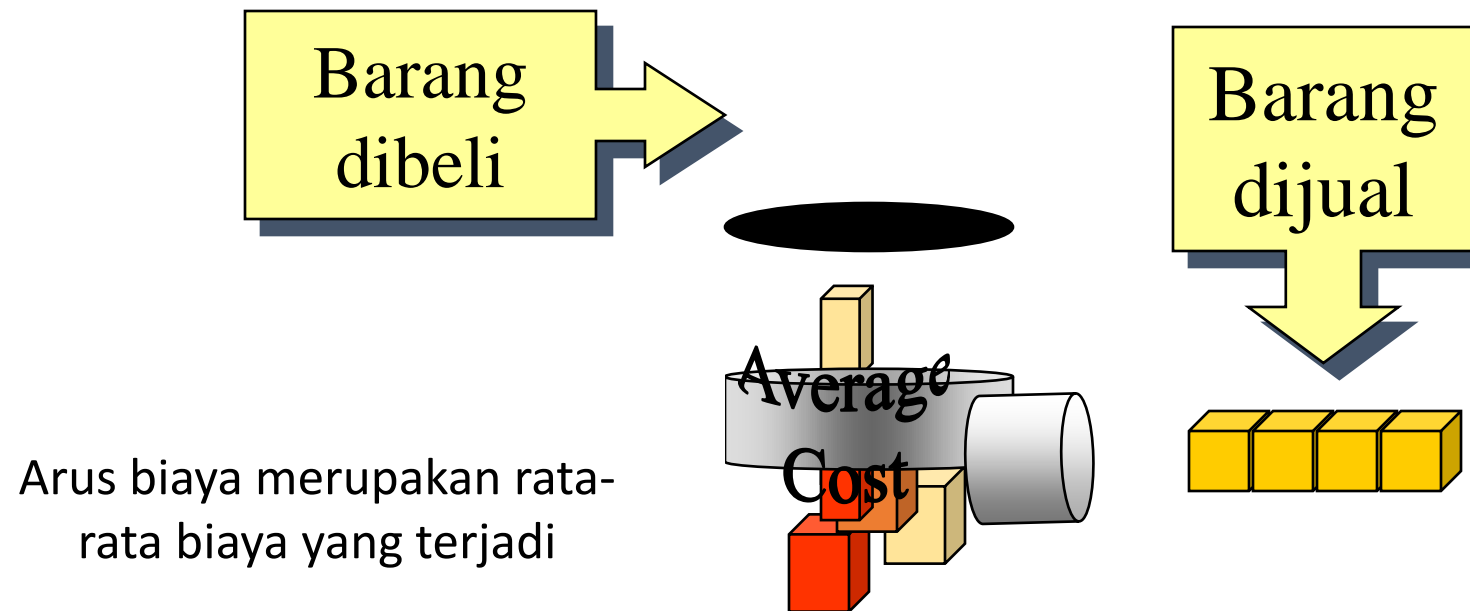
Arus biaya yang keluar (Harga Pokok Penjualan) merupakan arus biaya yang masuk terlebih dahulu, sehingga biaya yang tercatat pada akun persediaan adalah biaya yang belakangan masuk.



Asumsi Arus Biaya Persediaan



Asumsi Arus Biaya Persediaan



- **ASUMSI-ASUMSI ARUS BIAYA PERSEDIAAN**

Ada tiga asumsi arus biaya Persediaan:

1. FIFO (First-in,first-out) yaitu Arus biaya searah dengan urutan terjadinya biaya.
2. LIFO (Last-in,first-out) yaitu Arus biaya berbalik dengan urutan terjadinya biaya.
3. Avarage yaitu Arus biaya rata-rata dari biaya yang telah terjadi

Contoh:

<u>Tgl</u>	<u>Keterangan</u>	<u>Unit</u>	<u>Biaya/unit</u>
4 Januari	Pembelian	1	Rp 90
10 Januari	Pembelian	1	130
28 Januari	Pembelian	<u>1</u>	<u>140</u>
Total		3	Rp 360

Biaya rata-rata $360 : 3 = \text{Rp } 120,-$

30 Januari dijual persediaan barang dagang sebanyak 1 unit dengan harga jual Rp 200/unit.

Maka laporan keuangan untuk masing-masing metode arus biaya adalah sbb:

1. FIFO:

Laporan L/R

-	Penjualan Rp	200
-	HPP	<u>(90)</u>
-	Laba Kotor	Rp 110

Neraca

$$140 + 130 = 270$$

2. LIFO:

Laporan L/R

-	Penjualan	Rp 200
-	HPP	<u>(140)</u>
-	Laba Kotor	Rp 60

Neraca

$$90 + 130 = 220$$

3. AVARAGE:

Laporan L/R

-	Penjualan	Rp 200
-	HPP	<u>(120)</u>
-	Laba Kotor	Rp 80

Neraca

$$2 \times 120 = 240$$

Metode Pencatatan Persediaan

❑ Metode Perpetual

- ✓ Persediaan dicatat dan dihitung secara detail, baik pada waktu dibeli maupun dijual.
- ✓ Harga pokok dari barang dagangan yang dijual ditentukan setiap kali penjualan terjadi
- ✓ Cocok untuk perusahaan yang memiliki frekuensi transaksi yang tidak terlalu tinggi tetapi nilai transaksinya besar.

❑ Metode Periodik

- ✓ persediaan dicatat dan dihitung hanya pada awal dan akhir periode akuntansi saja (bisa setiap bulan atau tahun) untuk menentukan harga pokok penjualannya.
- ✓ Paling banyak dipakai oleh perusahaan yang frekuensi transaksinya tinggi.

Perbedaan Pencatatan

Transaksi	Perpetual	Periodik
Pembelian	Persediaan xx Kas/Hut xx	Pembelian xx Kas/Hut xx
Retur pembelian & pot harga	Hutang xx Persediaan xx	Hutang xx Retur Pemb xx
Biaya Angkut	Persediaan xx Kas xx	Bi. Angkut xx kas xx

Pembayaran	Hutang xx Kas xx Persed xx	Hutang xx Kas xx Pot pemb xx
Penjualan	Kas/Piut xx Penjualan xx HPPenj xx Persed xx	Kas/Piut xx Penjualan xx

Retur penj & pot harga	Retur penj xx Piutang xx Persediaan xx HPPenj xx	Retur penj xx Piutang xx
Pelunasan/ Penerimaan kas	Kas xx Pot Penj xx Piutang xx	Kas xx Pot Penj xx Piutang xx

Metode Biaya Persediaan

1. Metode FIFO (*first-in, first-out*)
2. Metode LIFO (*last-in, first-out*)
3. Metode Biaya Rata-Rata (*Average Cost Method*)

Metode Biaya Persediaan

Dengan metode FIFO:

- harga pokok barang yang pertama kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan.
- Yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli.

Dengan metode LIFO:

- harga pokok dari barang yang terakhir kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan
- Yang akan menjadi nilai persediaan akhir adalah harga pokok dari unit atau barang yang pertama kali dibeli.

Dengan Metode Biaya Rata-Rata:

- Harga pokok penjualan per unit dihitung berdasarkan rata-rata harga perolehan per unit dari barang yang tersedia untuk dijual.

Contoh Perhitungan Penilaian Persediaan
dengan Metode FIFO, LIFO, Average Cost
Dalam Sistem Pencatatan Perpetual

Metode Biaya Persediaan dalam Sistem Pencatatan Perpetual

Tanggal	Keterangan	Kuantitas (unit)	Harga Perolehan per unit
1 Maret	Persediaan Awal	120	Rp 200.000
5 Maret	Penjualan	84	
12 Maret	Pembelian	96	Rp 210.000
19 Maret	Penjualan	48	
23 Maret	Penjualan	24	
27 Maret	Pembelian	60	Rp 220.000
31 Maret	Pembelian	60	Rp 220.000

Hitung Besar nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan dan laba kotor, dengan Asumsi harga jual per unit Rp 300.000, Pembelian dan Penjualan dilakukan secara kredit.

Metode FIFO

Tgl	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Saldo Persediaan		
	Unit	Biaya Per Unit	Total Biaya	Unit	Biaya Per Unit	Total Biaya	Unit	Biaya Per Unit	Total Biaya
1 Mrt							120	200.000	24 jt
5 Mrt				84	200.000	16,8 jt	36	200.000	7,2 jt
12 Mrt	96	210.000	20,16 jt				36	200.000	7,2 jt
							96	210.000	20,16 jt
19 Mrt				36	200.000	7,2 jt			
				12	210.000	2,52 jt	84	210.000	17,64 jt
23 Mrt				24	210.000	5,04 jt	60	210.000	12,6 jt
27 Mrt	60	220.000	13,2 jt				60	210.000	12,6 jt
							60	220.000	13,2 jt
31 Mrt	60	220.000	13,2 jt				60	210.000	12,6 jt
							120	220.000	26,4 jt

Jika Metode Penilaian adalah FIFO

Besarnya Persediaan Akhir yang akan disajikan dalam Neraca per 31 Maret yaitu:

60 unit	x	Rp 210.000	=	Rp 12.600.000,-
<u>120 unit</u>	x	<u>Rp 220.000</u>	=	<u>Rp 26.400.000,-</u>
180 unit			=	Rp 39.000.000,-

Sedangkan Besarnya Penjualan, Harga Pokok Penjualan, dan Laba Kotor yang akan disajikan dalam Laporan Laba Rugi untuk bulan yang berakhir 31 Maret adalah:

Penjualan	Rp 46.800.000,-
Harga Pokok Penjualan	<u>(Rp 31.560.000,-)</u>
Laba Kotor	Rp 15.240.000,-

Metode LIFO

Tgl	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Saldo Persediaan		
	Unit	Biaya Per Unit	Total Biaya	Unit	Biaya Per Unit	Total Biaya	Unit	Biaya Per Unit	Total Biaya
1 Mrt							120	200.000	24 jt
5 Mrt				84	200.000	16,8 jt	36	200.000	7,2 jt
12 Mrt	96	210.000	20,16 jt				36	200.000	7,2 jt
							96	210.000	20,16 jt
19 Mrt				48	210.000	10,08 jt	36	200.000	7,2 jt
							48	210.000	10,08 jt
23 Mrt				24	210.000	5,04 jt	36	200.000	7,2 jt
							24	210.000	5,04 jt
27 Mrt	60	220.000	13,2 jt				36	200.000	7,2 jt
							24	210.000	5,04 jt
							60	220.000	13,2 jt
31 Mrt	60	220.000	13,2 jt				36	200.000	7,2 jt
							24	210.000	5,04 jt
							120	220.000	26,4 jt

Jika Metode Penilaian adalah LIFO

Besarnya Persediaan Akhir yang akan disajikan dalam Neraca per 31 Maret yaitu:

36 unit	x	Rp 200.000	=	Rp 7.200.000,-
24 unit	x	Rp 210.000	=	Rp 5.40.000,-
<u>120 unit</u>	x	Rp 220.000	=	<u>Rp 26.400.000,-</u>
180 unit			=	Rp 38.640.000,-

Sedangkan Besarnya Penjualan, Harga Pokok Penjualan, dan Laba Kotor yang akan disajikan dalam Laporan Laba Rugi untuk bulan yang berakhir 31 Maret adalah:

Penjualan	Rp 46.800.000,-
Harga Pokok Penjualan	<u>(Rp 31.920.000,-)</u>
Lab Kotor	Rp 14.880.000,-

Metode Biaya Rata-Rata

Tgl	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Saldo Persediaan		
	Unit	Biaya Per Unit	Total Biaya	Unit	Biaya Per Unit	Total Biaya	Unit	Biaya Per Unit	Total Biaya
1 Mrt							120	200.000	2,4 jt
5 Mrt				84	200.000	16,8 jt	36	200.000	7,2 jt
12 Mrt	96	210.000	20,16 jt				132	207.272,7	27,36 jt
19 Mrt				48	207.272,7	9,949 jt	84	207.272,7	17,411 jt
23 Mrt				24	207.272,7	4,975 jt	60	207.272,7	12,436 jt
27 Mrt	60	220.000	13,2 jt				120	213.633	25,636 jt
31 Mrt	60	220.000	13,2 jt				180	215.756	38,836 jt

Jika Metode Penilaian adalah Biaya Rata-Rata

Besarnya Persediaan Akhir yang akan disajikan dalam Neraca per 31 Maret yaitu:

$$180 \text{ unit} \quad \times \quad \text{Rp } 215.756,- \quad = \quad \text{Rp } 38.836.000,-$$

Sedangkan Besarnya Penjualan, Harga Pokok Penjualan, dan Laba Kotor yang akan disajikan dalam Laporan Laba Rugi untuk bulan yang berakhir 31 Maret adalah:

Penjualan	Rp 46.800.000,-	
Harga Pokok Penjualan	(Rp 31.724.000,-)	Pembulatan
Laba Kotor	Rp 15.076.000,-	Pembulatan

Contoh Perhitungan Penilaian Persediaan
dengan Metode FIFO, LIFO, Average Cost

Dalam Sistem Pencatatan Periodik

Metode Biaya Persediaan dalam Sistem Pencatatan Periodik

Contoh
Perhitungan

Tanggal	Keterangan	Kuantitas (unit)	Harga Perolehan per unit	Total Harga Perolehan
1 Jan	Persediaan Awal	200	Rp 90.000	Rp 18.000.000,-
5 Mar	Pembelian	300	Rp 100.000	Rp 30.000.000,-
18 Agst	Pembelian	400	Rp 110.000	Rp 44.000.000,-
26 Des	Pembelian	100	Rp 120.000	Rp 12.000.000,-
	Tersedia untuk Dijual	1.000		Rp 104.000.000,-

Berdasarkan perhitungan fisik yang dilakukan tanggal 31 Desember menunjukkan bahwa besarnya barang dagangan yang belum terjual adalah 300 unit.

Hitunglah nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan.

Metode FIFO

Karena yang dijual pertama adalah barang yang sudah masuk / ada lebih dulu atau yang pertama kali dibeli, maka yang menjadi persediaan akhir adalah barang yang dibeli belakangan.

Besarnya persediaan akhir sebanyak 300 unit yang terdiri dari:

100 unit	x	Rp 120.000	=	Rp 12.000.000,-
200 unit	x	Rp 110.000	=	Rp 22.000.000,-
<hr/>				<hr/>
300 unit			=	Rp 34.000.000,-

Metode FIFO

Karena barang yang tersedia untuk dijual adalah 1000 unit, di mana 300 unit-nya masih tersedia di gudang, maka artinya banyaknya unit barang yang terjual adalah 700 unit.

Besarnya harga pokok penjualan untuk 700 unit tersebut adalah:

$$\begin{array}{rclcl} 200 \text{ unit} & \times & \text{Rp } 90.000 & = & \text{Rp } 18.000.000,- \\ 300 \text{ unit} & \times & \text{Rp } 100.000 & = & \text{Rp } 30.000.000,- \\ \hline 200 \text{ unit} & \times & \text{Rp } 110.000 & = & \text{Rp } 22.000.000,- \\ \hline 700 \text{ unit} & & & = & \text{Rp } 70.000.000,- \end{array}$$

Besar Harga Pokok Penjualan di atas dapat juga dihitung dengan cara biasa:
= Harga Pokok Barang Tersedia untuk Dijual – Harga Pokok Persediaan Akhir
= Rp 104.000.000,- – Rp 34.000.000,-
= Rp 70.000.000,-

Metode LIFO

Karena yang dijual pertama adalah barang yang dibeli belakangan (terakhir kali), maka yang menjadi persediaan akhir adalah barang yang dibeli pertama kali / lebih dulu.

Besarnya persediaan akhir sebanyak 300 unit yang terdiri dari:

200 unit	x	Rp 90.000	=	Rp 18.000.000,-
100 unit	x	Rp 100.000	=	Rp 10.000.000,-
<hr/>				<hr/>
300 unit			=	Rp 28.000.000,-

Metode LIFO

Karena barang yang tersedia untuk dijual adalah 1000 unit, di mana 300 unit-nya masih tersedia di gudang, maka artinya banyaknya unit barang yang terjual adalah 700 unit.

Besarnya harga pokok penjualan untuk 700 unit tersebut adalah:

100 unit	x	Rp 120.000	=	Rp 12.000.000,-
400 unit	x	Rp 110.000	=	Rp 44.000.000,-
200 unit	x	Rp 100.000	=	Rp 20.000.000,-
<hr/>				<hr/>
700 unit			=	Rp 76.000.000,-

Besar Harga Pokok Penjualan di atas dapat juga dihitung dengan cara biasa:

= Harga Pokok Barang Tersedia untuk Dijual – Harga Pokok Persediaan Akhir

= Rp 104.000.000,- – Rp 28.000.000,-

= Rp 76.000.000,-

Metode Biaya Rata-Rata

Metode Biaya Rata-Rata dalam sistem periodik dinamakan Metode Biaya Rata-Rata Tertimbang (*weighted average cost method*).

Dengan menggunakan data ilustrasi yang sama, maka besarnya harga pokok rata-rata tertimbang dari 1.000 unit yang tersedia untuk dijual adalah :
= Rp 104.000.000,- (:) 1.000 unit = Rp 104.000 per unit

Jadi besarnya Harga Pokok Penjualan untuk 700 unit adalah:
= Rp 104.000,- x 700 unit = Rp 72.800.000,-

Sedangkan nilai persediaan akhir adalah:
= Rp 104.000,- x 300 unit = Rp 31.200.000,-

Tugas

1. Coba jelaskan metode FIFO, LIFO dan rata-rata (*average*), serta jenis perusahaan seperti apa yang cocok menggunakan metode tersebut dan apa alasannya?
2. Coba Anda buat jurnal umum untuk perusahaan dagang dengan menggunakan metode perpetual dan periodik untuk transaksi dibawah ini:
 - 01 Februari 2017 dibeli barang dagang 100 set mainan anak-anak dr PT Dragon secara kredit dengan syarat pembelian 2/10,n/30 seharga Rp 1.000.000.
 - 02 Februari dijual barang dagang kepada UD Yono secara kredit sebanyak 50 set mainan anak-anak seharga Rp 500.000 dengan syarat penjualan 2/10,n/30 dan harga pokok penjualan Rp 400.000
 - 03 Februari 2017 diterima kembali barang dagang 10 set mainan anak-anak dari UD Yono karena kualitasnya tidak baik seharga Rp 100.000 dengan harga pokok penjualan Rp 90.000
 - 10 Februari dibayar utang kepada PT Dragon atas pembelian barang dagang tanggal 01 Februari 2017.
 - 12 Februari 2017 diterima pelunasan piutang dari UD Yono atas penjualan barang dagang pada tanggal 02 Februari 2017.

Tugas

3. Berikut ini merupakan data penjualan dan pembelian persediaan selama tahun 2022 dari PT. XYZ :

Tanggal	Keterangan	Kuantitas (unit)	Harga (Rp)
1 Jan	Persediaan awal	100	100.000
5 Feb	Pembelian	300	120.000
7 Maret	Penjualan	100	150.000
10 April	Penjualan	100	150.000
2 Mei	Pembelian	100	130.000
5 Juni	Penjualan	200	160.000
6 Juli	Pembelian	300	125.000
7 Oktober	Penjualan	100	160.000
10 November	Penjualan	200	170.000
3 Desember	Pembelian	100	130.000

Asumsikan perusahaan menggunakan sistem persediaan perpetual, berapakah besarnya persediaan akhir dan laba bruto apabila dihitung dengan (a) metode FIFO, (b) metode LIFO, (c) metode biaya rata-rata?

Tugas

4. Berikut ini merupakan data-data persediaan dari PT. ABC :

Tanggal	Keterangan	Q	Biaya per unit	Total Biaya
01-Jan	Persediaan	18	100.000	1.800.000
20-Apr	Pembelian	46	125.000	5.750.000
30-Nov	Pembelian	35	115.000	4.025.000
Tersedia dijual		99		11.575.000

Terdapat 35 unit barang dalam persediaan fisik 31 Desember. Asumsikan perusahaan menggunakan sistem persediaan periodik, berapakah besarnya persediaan akhir dan laba bruto apabila dihitung dengan (a) metode FIFO, (b) metode LIFO, (c) metode biaya rata-rata?

5. Coba jelaskan mengenai persediaan ritel dan metode laba bruto untuk memperkirakan biaya persediaan serta jelaskan dengan contoh soal perhitungannya.